ANALISIS MIGRASI PENDUDUK DI KOTA BEKASI PROVINSI JAWA BARAT

Tantra Fatah Hidayah
NPP. 33.0417
Program Studi Studi Kependudukan dan Pencatatan Sipil
Email: tantrafatahh@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Maris Gunawan Rukmana, S.IP., M.Si.
Email: maris@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Problem Statement/Research Gap: *Internal migration to Bekasi City has intensified urban demographic pressure, yet many studies on Indonesian migration still emphasize macro, spatial, and quantitative patterns rather than migrants' lived experiences, administrative obstacles, and adaptation processes at the city level.* ***Purpose:*** *This study aims to analyze and describe population migration in Bekasi City, West Java Province.* ***Method:*** *This study used a descriptive qualitative approach based on Everett S. Lee's migration theory. Data were collected through interviews, observation, and documentation involving officials and staff of the Population and Civil Registration Office, in-migrants, and out-migrants. Interview data were coded and visualized using NVivo 15.* ***Result:*** *The study found that migration to Bekasi City is shaped by the interaction of push factors from areas of origin, pull factors in Bekasi, intervening obstacles, and personal factors. Limited employment opportunities and low income in origin areas encouraged migration, while Bekasi attracted migrants through industrial jobs, access to Jakarta, public facilities, and relatively affordable housing. The NVivo word clouds show that "work," "Bekasi," "move," "more," "document," and "adaptation" dominate the informants' narratives. Administrative obstacles are mainly related to incomplete population documents, data synchronization, and limited digital literacy.* ***Conclusion:*** *Migration to Bekasi is not merely physical relocation, but a rational and adaptive livelihood strategy. The local government needs integrated population data, stronger digital population administration services, and more inclusive spatial and public service planning.*

Keywords: *Bekasi; internal migration; population administration; push-pull factors; urbanization*

ABSTRAK

Permasalahan/Research Gap: Migrasi penduduk ke Kota Bekasi menimbulkan tekanan demografis dan pelayanan publik, namun kajian migrasi di Indonesia masih banyak menekankan pola makro, spasial, dan kuantitatif sehingga pengalaman migran, hambatan administrasi, dan proses adaptasi di tingkat kota belum banyak dijelaskan secara mendalam. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan migrasi penduduk di Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori migrasi Everett S. Lee. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap unsur Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, pelaku migrasi masuk, dan pelaku migrasi keluar. Data wawancara dikodekan dan divisualisasikan menggunakan NVivo 15. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi ke Kota Bekasi dipengaruhi oleh interaksi faktor pendorong dari daerah asal, faktor penarik di daerah tujuan, rintangan antara, dan faktor pribadi. Keterbatasan pekerjaan dan rendahnya pendapatan di daerah asal mendorong migrasi, sedangkan peluang kerja industri, kedekatan dengan Jakarta, fasilitas publik, dan hunian relatif terjangkau menarik penduduk ke Bekasi. Visualisasi NVivo menunjukkan kata "kerja", "Bekasi", "pindah", "lebih", "dokumen", dan "adaptasi" dominan dalam narasi informan. Hambatan utama berkaitan dengan kelengkapan dokumen, sinkronisasi data, dan literasi digital. **Kesimpulan:** Migrasi ke Kota Bekasi

merupakan strategi adaptif untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik sehingga perlu didukung pendataan migran, layanan administrasi kependudukan digital, dan perencanaan layanan publik yang inklusif.

Kata kunci: Administrasi kependudukan; Faktor pendorong dan penarik; Kota Bekasi; Migrasi internal; Urbanisasi

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Migrasi penduduk merupakan salah satu fenomena demografis yang terus berkembang sejalan dengan perubahan sosial, ekonomi, dan pembangunan wilayah. Dalam konteks Indonesia, perpindahan penduduk tidak hanya dipengaruhi oleh keputusan individual, tetapi juga oleh perbedaan kesempatan kerja, akses pendidikan, kualitas layanan publik, jaringan sosial, dan daya tarik pusat pertumbuhan ekonomi. Gatiningsih (2023) menegaskan bahwa kebijakan administrasi kependudukan diperlukan untuk membantu pemerintah merespons perubahan demografis, termasuk pertumbuhan penduduk, migrasi, dan distribusi geografis masyarakat. Oleh karena itu, migrasi perlu dipahami sebagai isu kependudukan sekaligus isu pemerintahan daerah.

Kota Bekasi menjadi salah satu wilayah yang penting untuk dikaji karena posisinya sebagai kota penyangga DKI Jakarta. Kota ini menawarkan peluang kerja pada sektor industri, jasa, perdagangan, dan ekonomi perkotaan. Kedekatan geografis dengan Jakarta menjadikan Bekasi sebagai pilihan tempat tinggal bagi pekerja yang membutuhkan akses ke pusat ekonomi nasional, tetapi tetap mempertimbangkan biaya hidup dan biaya hunian yang relatif lebih terjangkau. Kondisi tersebut membuat Bekasi mengalami mobilitas penduduk yang tinggi dan menghadapi konsekuensi berupa peningkatan kebutuhan perumahan, transportasi, pendidikan, kesehatan, serta layanan administrasi kependudukan.

Berdasarkan data statistik daerah, Kota Bekasi memiliki karakter perkotaan dengan jumlah penduduk besar dan kebutuhan layanan publik yang terus meningkat. Dalam kajian demografi, Weeks (2015) menjelaskan bahwa perubahan jumlah, struktur, dan distribusi penduduk perlu dipahami sebagai dasar perencanaan pembangunan. Oleh karena itu, migrasi di Kota Bekasi perlu ditempatkan sebagai bagian dari dinamika kependudukan yang memengaruhi tata kelola kota.

Dinamika tersebut sejalan dengan kajian Hutasoit (2023) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk di wilayah perkotaan dapat dipengaruhi oleh tingginya migrasi masuk dan dapat memunculkan berbagai persoalan, seperti kebutuhan layanan administrasi kependudukan, kepadatan permukiman, kemacetan, dan potensi masalah sosial. Hutasoit dan Pangestuti (2023) juga menunjukkan bahwa keputusan migrasi berkaitan dengan faktor ekonomi, tujuan migrasi, jarak, dan aksesibilitas. Dengan demikian, migrasi ke Kota Bekasi perlu dianalisis secara komprehensif karena tidak hanya berkaitan dengan perpindahan fisik, tetapi juga dengan perubahan struktur sosial dan beban layanan publik.

Dalam perspektif administrasi kependudukan, migrasi yang tidak tercatat dengan baik dapat menimbulkan ketidaksesuaian data antara kondisi faktual di lapangan dengan basis data kependudukan. Data yang tidak mutakhir dapat menghambat perencanaan pembangunan daerah, distribusi layanan publik, dan pengambilan kebijakan. Saputra dan Risnawati (2022) menjelaskan bahwa pelayanan administrasi kependudukan memiliki fungsi penting dalam menjamin hak penduduk atas dokumen kependudukan dan kepastian pelayanan. Hal ini relevan dengan Kota Bekasi yang menghadapi arus penduduk masuk dan keluar secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis migrasi penduduk di Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat. Analisis dilakukan dengan menggunakan Teori Migrasi Everett S. Lee yang mencakup faktor pendorong, faktor penarik, rintangan antara, dan faktor pribadi. Teori ini dipilih karena mampu menjelaskan bahwa keputusan migrasi merupakan hasil

pertimbangan kompleks antara kondisi daerah asal, daya tarik daerah tujuan, hambatan perpindahan, dan karakteristik individu migran.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil

Kajian mengenai migrasi penduduk di Indonesia telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih menekankan pola arus migrasi, karakteristik demografis, dan hubungan antara pembangunan wilayah dengan perpindahan penduduk. Pada konteks Kota Bekasi, penelitian mengenai mobilitas dan migrasi juga cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif atau data sekunder sehingga belum sepenuhnya menangkap pengalaman subjektif migran, alasan mereka memilih Bekasi, hambatan administratif yang dihadapi, dan proses adaptasi sosial ekonomi setelah berpindah.

Penelitian Adi et al. (2017) mengenai faktor pendorong dan penarik penduduk migran Kota Bekasi ke Jakarta menunjukkan bahwa migrasi di kawasan Bekasi memiliki keterkaitan kuat dengan kesempatan kerja, aksesibilitas, dan hubungan ekonomi dengan wilayah sekitar. Namun, penelitian ini tetap memiliki ruang pengembangan karena belum secara khusus menggali pengalaman migran dan hambatan administrasi kependudukan melalui pendekatan kualitatif berbasis narasi informan.

Kesenjangan tersebut penting karena data kuantitatif belum selalu mampu menjelaskan bagaimana migran memaknai peluang kerja, bagaimana jaringan keluarga memperkuat keputusan pindah, bagaimana dokumen kependudukan menjadi hambatan, dan bagaimana Disdukcapil merespons dinamika penduduk yang terus bergerak. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis NVivo untuk memetakan tema dominan dalam narasi para informan.

1.3 Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan karena migrasi penduduk di Kota Bekasi terus memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kebutuhan layanan administrasi kependudukan, permukiman, transportasi, pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan. Apabila dinamika migrasi tidak dipahami secara tepat, pemerintah daerah berisiko menghadapi ketidaksesuaian data penduduk, perencanaan layanan publik yang kurang akurat, serta kebijakan yang tidak sesuai dengan kondisi riil masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi praktis untuk membantu Pemerintah Kota Bekasi, khususnya Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, dalam merumuskan kebijakan pengelolaan migrasi yang lebih berbasis data, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan penduduk.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa kajian internasional mengenai migrasi internal Indonesia. Wajdi et al. (2017) menggunakan gravity model untuk menjelaskan migrasi antarwilayah di Indonesia dan menemukan bahwa arus migrasi cenderung mengarah ke wilayah yang lebih maju secara ekonomi, sementara jarak berhubungan negatif dengan besaran arus migrasi. Temuan tersebut relevan dengan posisi Kota Bekasi sebagai wilayah perkotaan yang menarik migran karena peluang ekonomi dan kedekatannya dengan Jakarta.

Marta et al. (2020) menganalisis motif migrasi desa-kota di Indonesia dan dampaknya terhadap kesejahteraan rumah tangga. Penelitian tersebut membedakan migrasi sebagai strategi investasi dan sebagai strategi menghadapi risiko ekonomi. Dalam konteks Bekasi, motif migrasi sebagai investasi tampak melalui keputusan migran mencari pekerjaan, membuka usaha, dan memperbaiki pendapatan keluarga.

Pardede et al. (2020) memberikan wawasan baru mengenai migrasi internal Indonesia dengan menggunakan data longitudinal IFLS. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa migrasi dipengaruhi oleh karakteristik individu dan rumah tangga, seperti usia, pendidikan, status perkawinan, pendapatan, ukuran keluarga, dan pengalaman migrasi sebelumnya. Kajian ini memperkuat pentingnya faktor pribadi dalam memahami migrasi ke Kota Bekasi.

Widaryoko et al. (2024) menunjukkan bahwa migrasi internal Indonesia tidak selalu berbentuk perpindahan satu arah. Migrasi dapat memiliki lintasan yang kompleks, mencakup perpindahan berulang, migrasi lanjut, dan migrasi kembali. Temuan ini membantu menjelaskan bahwa Kota Bekasi tidak hanya menjadi daerah tujuan migrasi masuk, tetapi juga dapat menjadi titik transit atau daerah asal migrasi keluar bagi penduduk yang kembali ke kampung halaman atau berpindah ke kota lain.

Pardede dan Venhorst (2024) meneliti pengaruh etnisitas terhadap kecenderungan bermigrasi dan jumlah migrasi sepanjang hidup di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa migrasi juga dipengaruhi oleh modal sosial, jaringan etnis, dan latar belakang sosial budaya. Dalam penelitian ini, aspek jaringan sosial terlihat dari peran keluarga dan komunitas dalam membantu migran memperoleh informasi, tempat tinggal, dan pekerjaan di Bekasi.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya menganalisis migrasi internal Indonesia melalui pendekatan makro, kuantitatif, model gravitasi, data longitudinal, motif kesejahteraan rumah tangga, serta pengaruh karakteristik individu dan etnisitas, penelitian ini berfokus secara khusus pada migrasi penduduk di Kota Bekasi sebagai kota penyangga DKI Jakarta. Perbedaan utama penelitian ini terletak pada lokus penelitian, yaitu Kota Bekasi; pendekatan yang digunakan, yaitu kualitatif deskriptif; teori analisis, yaitu Teori Migrasi Everett S. Lee; serta objek kajian yang tidak hanya melihat alasan ekonomi migrasi, tetapi juga pengalaman migran, hambatan administrasi kependudukan, proses adaptasi, dan respons pelayanan Disdukcapil. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kebaruan ilmiah karena menghubungkan fenomena migrasi penduduk dengan isu tata kelola administrasi kependudukan dan pelayanan publik di tingkat pemerintah daerah.

1.5 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Kebaruan ilmiah dalam penelitian ini terletak pada perbedaan fokus, pendekatan, dan objek kajian dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu umumnya membahas migrasi internal secara makro, kuantitatif, atau berbasis data sekunder, sedangkan penelitian ini secara khusus menganalisis migrasi penduduk di Kota Bekasi sebagai kota penyangga DKI Jakarta dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan Teori Migrasi Everett S. Lee untuk menjelaskan migrasi melalui faktor pendorong, faktor penarik, rintangan antara, dan faktor pribadi, serta didukung analisis NVivo 15 untuk memetakan tema-tema dominan dari narasi informan. Selain itu, penelitian ini tidak hanya melihat migrasi sebagai perpindahan penduduk karena alasan ekonomi, tetapi juga mengaitkannya dengan hambatan administrasi kependudukan, proses adaptasi migran, dan kebutuhan kebijakan pelayanan publik di tingkat pemerintah daerah.

1.6 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan migrasi penduduk di Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena migrasi secara mendalam berdasarkan pengalaman, persepsi, dan penjelasan para informan. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan faktor yang memengaruhi migrasi penduduk di Kota Bekasi berdasarkan Teori Migrasi Everett S. Lee. Penggunaan pendekatan tersebut juga selaras dengan Sugiyono (2016), yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara alamiah, serta Simangunsong (2017), yang menekankan pentingnya penelitian pemerintahan berbasis data empirik untuk membaca masalah pelayanan publik dan kependudukan.

Penelitian dilaksanakan di Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat, dengan fokus pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bekasi serta penduduk pelaku migrasi masuk dan migrasi keluar. Informan dipilih secara purposive dan snowball berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap isu migrasi. Informan terdiri atas Kepala Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bekasi, Kepala Bidang Pendaftaran Penduduk, Kepala Seksi Pindah Datang dan Pendataan Penduduk, petugas pelayanan, penduduk pelaku migrasi masuk, dan penduduk pelaku migrasi keluar.

Data primer diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen kependudukan, literatur, peraturan perundang-undangan, dan dokumen pendukung lainnya. Wawancara semi terstruktur dipilih agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel sesuai dinamika lapangan. Observasi digunakan untuk memahami kondisi pelayanan dan interaksi administrasi kependudukan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Data wawancara diolah dengan perangkat lunak NVivo versi 15 untuk membantu proses pengodean, pengelompokan tema, dan visualisasi data. Wahid et al. (2023) menjelaskan bahwa NVivo dapat membantu peneliti kualitatif dalam mengorganisasi data, menelusuri pola, dan memperjelas hubungan antartema. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan kesesuaian informasi antar-informan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis migrasi penduduk di Kota Bekasi dengan menggunakan Teori Migrasi Everett S. Lee. Teori ini menjelaskan bahwa migrasi dipengaruhi oleh empat komponen utama, yaitu faktor pendorong dari daerah asal, faktor penarik di daerah tujuan, rintangan antara, dan faktor pribadi. Hasil wawancara dengan informan kemudian dikodekan menggunakan NVivo 15 sehingga menghasilkan visualisasi mind map dan word cloud yang menggambarkan tema-tema dominan dalam narasi informan.



Gambar 1 Mind Map Teori Migrasi Everett S. Lee

Gambar 1 menunjukkan bahwa migrasi penduduk di Kota Bekasi tidak berdiri pada satu faktor tunggal. Faktor pendorong, faktor penarik, rintangan antara, dan faktor pribadi saling berkaitan dalam membentuk keputusan migrasi. Pemahaman ini penting karena migrasi ke Bekasi tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh dokumen kependudukan, kemampuan adaptasi, jaringan keluarga, usia produktif, dan persepsi terhadap peluang kehidupan yang lebih baik.

3.1 Faktor Pendorong

Faktor pendorong merupakan kondisi negatif atau kurang menguntungkan di daerah asal yang mendorong penduduk untuk berpindah. Dalam penelitian ini, faktor pendorong yang paling kuat adalah keterbatasan lapangan kerja, rendahnya pendapatan, terbatasnya peluang usaha, dan keinginan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Visualisasi word cloud pada Gambar 2 menunjukkan bahwa kata “kerja” menjadi kata paling dominan, diikuti oleh “Bekasi”, “pindah”, “makin”, “berkembang”, dan “biaya”.



Gambar 2 2Word Cloud Faktor Pendorong

Dominasi kata “kerja” menunjukkan bahwa alasan ekonomi menjadi pemicu utama migrasi. Pelaku migrasi masuk dari Semarang menyampaikan bahwa ia berpindah karena memperoleh tawaran kerja di kawasan industri Cikarang dan memilih tinggal di Bekasi karena lokasi lebih dekat serta biaya sewa lebih terjangkau dibanding Jakarta. Pelaku migrasi lain dari Brebes menyatakan bahwa di kampung tidak tersedia pekerjaan dengan penghasilan yang cukup sehingga ia mengikuti keluarga yang telah lebih dahulu tinggal di Bekasi. Pola ini menunjukkan adanya hubungan antara keterbatasan peluang di daerah asal dengan jaringan sosial yang mempermudah perpindahan.

Temuan tersebut sejalan dengan Lee (1966) yang menjelaskan bahwa kondisi negatif di daerah asal dapat mendorong individu untuk bermigrasi. Temuan ini juga memperkuat Todaro (1989), bahwa perbedaan kesempatan kerja dan pendapatan menjadi dasar rasional dalam keputusan migrasi. Dalam konteks Indonesia, Wajdi et al. (2017) menunjukkan bahwa arus migrasi cenderung bergerak menuju wilayah yang lebih maju secara ekonomi. Hal tersebut tampak pada Bekasi yang menjadi daerah tujuan karena memiliki kawasan industri dan akses ekonomi yang luas.

Selain migrasi masuk, penelitian ini juga menemukan migrasi keluar dari Bekasi. Sebagian informan keluar dari Bekasi karena biaya hidup semakin tinggi, masa kerja telah berakhir, atau ingin kembali ke daerah asal setelah pensiun. Fenomena ini menunjukkan bahwa faktor pendorong bersifat dinamis. Bekasi dapat menjadi daerah tujuan pada satu tahap kehidupan, tetapi dapat berubah menjadi daerah yang ditinggalkan ketika biaya hidup, kepadatan, dan kondisi personal tidak lagi sesuai dengan kebutuhan individu. Hal ini sejalan dengan Widaryoko et al. (2024) yang menegaskan bahwa lintasan migrasi di Indonesia dapat berlangsung kompleks dan tidak selalu satu arah.

Dalam perspektif administrasi kependudukan, perubahan tempat tinggal tersebut menuntut pencatatan perpindahan penduduk yang tertib. Hutasoit (2023) menunjukkan bahwa migrasi masuk yang tinggi dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan penduduk dan memunculkan masalah layanan kependudukan. Oleh sebab itu, pemerintah daerah perlu memastikan bahwa penduduk yang masuk dan keluar tercatat secara akurat agar data penduduk tetap mutakhir.

3.2 Faktor Penarik

Faktor penarik merupakan kondisi positif di daerah tujuan yang membuat penduduk tertarik untuk berpindah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Bekasi menarik migran karena ketersediaan lapangan kerja, kedekatan dengan Jakarta, peluang usaha, akses transportasi, fasilitas pendidikan dan kesehatan, serta biaya hunian yang relatif lebih terjangkau daripada Jakarta. Visualisasi word cloud pada Gambar 3 menunjukkan kata “lebih” sebagai kata yang paling dominan, kemudian diikuti oleh “Bekasi”, “pindah”, “besar”, “Jakarta”, “dekat”, dan “kerja”.



Gambar 3 Word Cloud Faktor Penarik

Kata “lebih” menunjukkan bahwa migran membandingkan Bekasi dengan daerah asal atau dengan Jakarta. Bekasi dipersepsikan memiliki peluang kerja yang lebih luas, pasar yang lebih besar, akses yang lebih dekat ke Jakarta, dan biaya hidup yang lebih rasional. Seorang informan yang membuka usaha kuliner menjelaskan bahwa Bekasi memiliki pasar besar karena jumlah penduduk banyak dan konsumtif, sementara harga tempat usaha masih lebih terjangkau dibanding Jakarta. Informan lain menyatakan bahwa Bekasi strategis karena dekat dengan Jakarta, tetapi biaya hidupnya lebih murah.

Temuan ini memperkuat Marta et al. (2020) yang menjelaskan bahwa migrasi dapat berfungsi sebagai strategi investasi rumah tangga untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi dan memperbaiki kesejahteraan. Migran yang datang ke Bekasi tidak hanya mencari pekerjaan, tetapi juga membangun strategi ekonomi jangka menengah melalui usaha, jaringan kerja, dan peningkatan penghasilan keluarga. Pardede et al. (2020) juga menunjukkan bahwa keputusan migrasi dipengaruhi oleh usia, pendidikan, status perkawinan, pendapatan, dan struktur rumah tangga. Dalam penelitian ini, faktor tersebut tampak pada kecenderungan migran usia produktif untuk mencari kesempatan kerja dan usaha di Bekasi.

Dari perspektif pemerintah daerah, daya tarik Bekasi menghasilkan konsekuensi administratif. Semakin tinggi arus migrasi masuk, semakin besar kebutuhan terhadap pelayanan dokumen kependudukan, pendataan pindah datang, sinkronisasi data, dan sosialisasi prosedur layanan. Gatiningsih (2023) menekankan bahwa kebijakan administrasi kependudukan harus mampu merespons perubahan demografis dan sosial secara tepat. Oleh karena itu, daya tarik Bekasi sebagai kota tujuan harus diikuti dengan kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola data dan layanan kependudukan.

3.3 Rintangan Antara

Rintangan antara merupakan hambatan yang dihadapi migran dalam proses perpindahan dari daerah asal ke daerah tujuan. Dalam penelitian ini, rintangan tidak hanya berupa jarak fisik, tetapi juga hambatan administratif, kelengkapan dokumen, perbedaan informasi layanan, keterbatasan literasi digital, dan kendala teknis dalam pengurusan dokumen pindah datang. Visualisasi word cloud pada Gambar 4 menunjukkan bahwa kata “dokumen” menjadi kata paling dominan, diikuti oleh “surat”, “data”, “kasus”, “sistem”, “kendala”, dan “pindah”.



Gambar 4 Word Cloud Rintangan Antara

Dominasi kata “dokumen” menunjukkan bahwa administrasi kependudukan merupakan isu penting dalam proses migrasi. Informan dari unsur pemerintah menjelaskan bahwa sebagian penduduk pendatang belum membawa dokumen lengkap dari daerah asal, belum memahami prosedur pindah datang, atau mengalami perbedaan data sehingga memerlukan verifikasi tambahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa migrasi tidak dapat dilepaskan dari kapasitas pelayanan Disdukcapil dalam memastikan tertib administrasi.

Secara legalistik, administrasi perpindahan penduduk memiliki dasar pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan dan perubahan melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2013. Pengaturan teknis pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil juga ditegaskan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 96 Tahun 2018. Dengan dasar hukum tersebut, hambatan dokumen yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya kepatuhan pelaporan pindah datang bagi penduduk migran.

Temuan ini sejalan dengan Ripa'i (2018) yang menjelaskan bahwa Sistem Informasi Administrasi Kependudukan berfungsi untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil, menyediakan data yang akurat, serta mendukung pertukaran data secara sistem. Namun, penelitian Ripa'i juga menunjukkan bahwa penerapan sistem masih dapat menghadapi hambatan sumber daya manusia, sarana prasarana, dan kesadaran masyarakat. Hal serupa terlihat dalam penelitian ini, terutama ketika migran belum memahami kewajiban pelaporan perpindahan atau belum memiliki dokumen yang lengkap.

Saputra dan Risnawati (2022) menekankan bahwa pelayanan administrasi kependudukan merupakan bagian penting dari perlindungan hak penduduk atas identitas hukum. Oleh karena itu, hambatan dokumen bagi migran harus dipandang sebagai isu pelayanan publik, bukan sekadar kesalahan administratif individu. Daraba et al. (2018) juga menunjukkan bahwa kualitas pelayanan publik dipengaruhi oleh prosedur, waktu pelayanan, biaya, sarana prasarana, dan kompetensi aparatur. Dengan demikian, pengelolaan migrasi di Kota Bekasi memerlukan prosedur yang jelas, layanan yang mudah diakses, serta aparatur yang mampu membantu kasus penduduk pendatang secara responsif.

3.4 Faktor Pribadi

Faktor pribadi merupakan karakteristik individu yang memengaruhi keputusan dan pengalaman migrasi. Dalam penelitian ini, faktor pribadi mencakup usia, pengalaman kerja, kondisi keluarga, status pekerjaan, kemampuan adaptasi, tingkat literasi digital, keberanian mengambil risiko, dan dukungan jaringan sosial. Visualisasi word cloud pada Gambar 5 menunjukkan kata “adaptasinya” dan “anak” sebagai kata dominan, disertai kata “pindah”, “lama”, “sendiri”, “kerja”, “komunitas”, dan “keluarga”.



Gambar 5 Word Cloud Faktor Pribadi

Dominasi kata “adaptasinya” menunjukkan bahwa keberhasilan migrasi tidak hanya ditentukan oleh peluang kerja, tetapi juga oleh kemampuan individu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Migran yang memiliki keluarga, teman, atau komunitas di Bekasi cenderung lebih mudah memperoleh informasi pekerjaan, tempat tinggal, dan prosedur administrasi. Sebaliknya, migran yang datang sendiri dan memiliki literasi administrasi rendah lebih rentan mengalami hambatan dalam proses adaptasi.

Temuan ini memperkuat Pardede et al. (2020) yang menunjukkan bahwa karakteristik individu dan rumah tangga berperan dalam keputusan migrasi. Pardede dan Venhorst (2024) juga menegaskan bahwa migrasi berkaitan dengan modal sosial dan jaringan yang melekat pada latar belakang sosial budaya seseorang. Dalam konteks Bekasi, jaringan keluarga dan komunitas memperkecil risiko migrasi karena menyediakan informasi awal, bantuan tempat tinggal, dan dukungan emosional.

Dalam konteks tersebut, penguatan layanan digital kependudukan menjadi sangat penting. Ripa'i (2018) menunjukkan bahwa SIAK dapat mendukung kualitas pelayanan dan penyediaan data kependudukan, tetapi keberhasilannya tetap membutuhkan SDM, sarana prasarana, dan kesadaran masyarakat. Rejeki et al. (2025) juga menegaskan bahwa pencapaian target nasional administrasi kependudukan memerlukan strategi yang memperhatikan kinerja layanan, dokumen kependudukan, dan kesiapan kelembagaan daerah. Bagi Kota Bekasi, pendekatan ini dapat diarahkan kepada penduduk migran, pekerja sektor informal, dan kelompok yang belum memahami prosedur pindah datang.

3.5 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Sama halnya dengan temuan Wajdi et al. (2017), penelitian ini menunjukkan bahwa migrasi cenderung mengarah pada wilayah yang memiliki daya tarik ekonomi lebih kuat. Bekasi menjadi tujuan karena menyediakan peluang kerja, kedekatan dengan Jakarta, dan akses fasilitas perkotaan. Namun, berbeda dengan kajian berbasis model gravitasi tersebut, penelitian ini memperlihatkan aspek pengalaman migran secara lebih mikro, terutama narasi tentang keluarga, adaptasi, biaya hidup, dan dokumen kependudukan.

Temuan ini juga memperkuat Marta et al. (2020) bahwa migrasi dapat menjadi strategi investasi untuk memperbaiki kesejahteraan rumah tangga. Migran yang bekerja di sektor industri, jasa, dan usaha kuliner memandang Bekasi sebagai ruang untuk memperoleh pendapatan lebih baik. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa strategi investasi tersebut harus dibaca bersama hambatan administrasi dan kemampuan adaptasi sosial migran.

Berbeda dengan pandangan migrasi sebagai perpindahan tunggal dari daerah asal ke daerah tujuan, penelitian ini mendukung Widaryoko et al. (2024) yang menjelaskan bahwa lintasan migrasi Indonesia bersifat kompleks. Informan migrasi keluar menunjukkan bahwa sebagian penduduk meninggalkan Bekasi setelah pensiun, mengalami tekanan biaya hidup, atau

melihat peluang baru di kota lain. Dengan demikian, Bekasi dapat menjadi daerah tujuan, daerah transit, atau daerah yang ditinggalkan dalam siklus migrasi individu.

Temuan tentang faktor pribadi memperkuat Pardede et al. (2020) dan Pardede dan Venhorst (2024), khususnya mengenai pentingnya karakteristik individu, rumah tangga, dan jaringan sosial. Dalam penelitian ini, keluarga dan komunitas berfungsi sebagai jembatan sosial yang membantu migran mengakses pekerjaan, hunian, dan informasi layanan. Faktor tersebut menjelaskan mengapa dua individu dengan peluang ekonomi yang sama dapat mengambil keputusan migrasi yang berbeda.

3.6 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah kuatnya hubungan antara migrasi dan tertib administrasi kependudukan. Migrasi yang tinggi tidak hanya membutuhkan data statistik, tetapi juga sistem layanan yang mampu mengikuti perubahan tempat tinggal penduduk secara cepat. Ketika penduduk pendatang belum melapor atau belum memperbarui dokumen, data kependudukan menjadi kurang akurat dan dapat memengaruhi perencanaan layanan publik.

Dalam konteks tersebut, penguatan layanan digital kependudukan menjadi sangat penting. Ripa'i (2018) menunjukkan bahwa SIAK dapat mendukung kualitas pelayanan dan penyediaan data kependudukan, tetapi keberhasilannya tetap membutuhkan SDM, sarana prasarana, dan kesadaran masyarakat. Rejeki et al. (2025) juga menegaskan bahwa pencapaian target nasional administrasi kependudukan memerlukan strategi yang memperhatikan kinerja layanan, dokumen kependudukan, dan kesiapan kelembagaan daerah. Bagi Kota Bekasi, pendekatan ini dapat diarahkan kepada penduduk migran, pekerja sektor informal, dan kelompok yang belum memahami prosedur pindah datang.

Selain itu, pengelolaan migrasi membutuhkan koordinasi lintas perangkat daerah. Administrasi kependudukan perlu terhubung dengan perencanaan tata ruang, penyediaan hunian, layanan kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, dan transportasi. Daraba et al. (2018) menjelaskan bahwa peningkatan kualitas pelayanan publik perlu dilihat dari prosedur, waktu, biaya, fasilitas, dan kompetensi aparatur. Dengan demikian, migrasi penduduk di Kota Bekasi harus dikelola melalui pendekatan pelayanan publik yang terpadu dan berbasis data.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa migrasi penduduk di Kota Bekasi terbentuk melalui interaksi faktor pendorong, faktor penarik, rintangan antara, dan faktor pribadi. Faktor pendorong utama berasal dari keterbatasan pekerjaan dan rendahnya pendapatan di daerah asal, sedangkan faktor penarik utama berasal dari peluang kerja industri, kedekatan dengan Jakarta, akses fasilitas publik, dan biaya hunian yang relatif lebih terjangkau. Rintangan migrasi terutama berkaitan dengan kelengkapan dokumen, sinkronisasi data, dan literasi digital, sementara faktor pribadi berkaitan dengan usia, keluarga, pengalaman kerja, jaringan sosial, dan kemampuan adaptasi.

Secara umum, migrasi ke Kota Bekasi bukan sekadar perpindahan fisik, melainkan strategi adaptif untuk memperoleh kehidupan dan kesejahteraan yang lebih baik. Pemerintah Kota Bekasi dan Disdukcapil perlu memperkuat pendataan migran, sosialisasi pindah datang, integrasi sistem layanan kependudukan, dan perencanaan layanan publik yang responsif terhadap dinamika migrasi.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini terbatas pada pendekatan kualitatif dan lokus Kota Bekasi sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh wilayah Indonesia. Data penelitian juga bergantung pada keterangan informan dan dokumen yang tersedia pada saat penelitian dilaksanakan.

Arah Masa Depan Penelitian. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji migrasi di Kota Bekasi dengan pendekatan campuran, membandingkan kelompok migran berdasarkan jenis pekerjaan, usia, asal daerah, atau lama tinggal, serta menganalisis dampak migrasi terhadap perumahan, ketenagakerjaan, dan pelayanan administrasi kependudukan secara lebih terukur.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bekasi, seluruh informan penelitian, pembimbing skripsi, serta semua pihak yang telah membantu penyusunan penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Adi, A. S., Istiyani, N., & Widjajanti, A. (2017). Faktor pendorong dan penarik penduduk migran Kota Bekasi ke Jakarta. *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, 4*(1), 79-82. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5268110

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Daraba, D., Guntur, M., Kartini, F., & Salam, R. (2018). The impact of village expansion policy on public service aspects at Sadar Village Bone-Bone District of North Luwu Regency. In *Proceedings of the Education Research Colloquium Between Faculty of Education, Universiti Teknologi Malaysia (UTM) & Universitas Negeri Makassar, Indonesia*. https://eprints.ipdn.ac.id/5378/

Gatiningsih. (2023). *Kebijakan administrasi kependudukan*. CV Cendekia Press.

Hutasoit, I. (2023). Population growth in Batam Municipality as the frontier and outermost region at the border between Indonesia-Singapore-Malaysia. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan, 12*(2), 165-176. https://doi.org/10.20473/jbk.v12i2.2023.165-176

Hutasoit, I., & Pangestuti, A. H. (2023). Analisis migrasi korban LUSI (Lumpur Sidoarjo) di Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, 8*(1). https://eprints2.ipdn.ac.id/1115/

Lee, E. S. (1966). A theory of migration. *Demography, 3*(1), 47-57. https://doi.org/10.2307/2060063

Marta, J., Fauzi, A., Juanda, B., & Rustiadi, E. (2020). Understanding migration motives and its impact on household welfare: Evidence from rural-urban migration in Indonesia. *Regional Studies, Regional Science, 7*(1), 118-132. https://doi.org/10.1080/21681376.2020.1746194

Pardede, E. L., & Venhorst, V. A. (2024). Does ethnicity affect ever migrating and the number of migrations? The case of Indonesia. *European Journal of Population, 40*, Article 6. https://doi.org/10.1007/s10680-023-09694-z

Pardede, E. L., McCann, P., & Venhorst, V. A. (2020). Internal migration in Indonesia: New insights from longitudinal data. *Asian Population Studies, 16*(3), 287-309. https://doi.org/10.1080/17441730.2020.1774139

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 96 Tahun 2018 tentang Persyaratan dan Tata Cara Pendaftaran Penduduk dan Pencatatan Sipil. (2018).

Rejeki, W. R. S., Hutasoit, I., & Indramayu. (2025). Pencapaian target nasional pada bidang administrasi kependudukan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Konstituen, 7*(1). https://doi.org/10.33701/jk.v7i1.5389

Ripa'i, A. (2018). Penerapan sistem informasi administrasi kependudukan berbasis teknologi informasi menuju single identity number di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Dukcapil*, *6*(1), 67-85. https://ejournal.ipdn.ac.id/JKCS/article/view/372

Saputra, R., & Risnawati, A. (2022). *Pelayanan administrasi kependudukan*. Sketsa Media.

Simangunsong, F. (2017). *Metodologi penelitian pemerintahan teoritik, legalistik, empirik, inovatif*. Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Todaro, M. P. (1989). *Economic development in the third world*. Longman.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan. (2006).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan. (2013).

Wahid, S. H., Kususiyanah, A., Sirait, W. Y., & Umbar, K. (2023). *Analisis data kualitatif menggunakan NVivo*. Publica Indonesia Utama.

Wajdi, N., Adioetomo, S. M., & Mulder, C. H. (2017). Gravity models of interregional migration in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, *53*(3), 309-332. https://doi.org/10.1080/00074918.2017.1298719

Weeks, J. R. (2015). *Population: An introduction to concepts and issues* (12th ed.). Cengage Learning.

Widaryoko, N., Sukamdi, & Pitoyo, A. J. (2024). Remapping internal migration: How complex are Indonesian migration trajectories? *Journal of Population and Social Studies*, *32*, 56-77. https://www.researchgate.net/publication/374509167_Remapping_Internal_Migration_How_Complex_Are_Indonesian_Migration_Trajectories